BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kajian mengenai masa pergerakan nasional Indonesia menjadi pembahasan menarik, karena pada masa ini dipandang sebagai periode penuh dengan perubahan, baik dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun perubahan model perjuangan masyarakat Indonesia dalam memperoleh kemerdekaannya. Perubahan kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda ditandai dengan diberlakukannya Politik Etis. Pada dasarnya Kebijakan Politik Etis dimaksudkan sebagai upaya "balas budi" atas jasa tanah jajahan terhadap negeri induknya dengan cara perbaikan dalam bidang pendidikan (edukasi), pertanian (irigasi), dan kependudukan (transmigrasi) untuk kepentingan rakyat Indonesia (Ricklefs, 2008, hlm. 327-328).

Terbukanya kesempatan untuk mengeyam pendidikan modern bagi kaum bumiputera melahirkan golongan terpelajar, baik dari kalangan priyayi (elit) maupun kalangan *kromo* (rakyat biasa). Golongan terpelajar ini kemudian mengenal sistem organisasi modern dan mulai membentuk organisasi-organisasi. Hal ini kemudian menunjukkan perubahan pola perjuangan rakyat Indonesia yang sebelumnya dengan senjata melalui perang fisik, menjadi digunakannya organisasi dengan senjata utamanya surat kabar dan *vergadering* (pertemuan umum). Pringgodigdo (1986, hlm. Viii) mengemukakan bahwa pergerakan nasional meliputi semua macam aksi yang dilakukan melalui organisasi secara modern kearah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia, atas tidak puasnya dengan keadaan masyarakat yang ada.

Salah satu organisasi pendukung pergerakan nasional ialah Sarekat Islam (SI) yang didirikan di Surakarta pada tahun 1912. Peranan Tirtoadisuryo dan H. Samanhudi sangat penting dalam sejarah pembentukan organisasi Sarekat Islam. Pada tahun 1911 Tirtoadisuryo mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor. Untuk memperkenalkan gagasan-gagasannya dalam meningkatkan perdagangan pribumi, Tirtoadisuryo datang ke Surakarta, dan disini ia bertemu dengan H.

Samanhudi, seorang pengusaha batik yang mendirikan organisasi Rekso Reomekso. Agar memudahkan untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah, H. Samanhudi meminta bantuan Tirtoadisuryo untuk menempatkan Rekso Roemokso sebagai cabang dari Sarekat Dagang Islam. Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam setelah Cokroaminoto masuk dalam organisasi ini atas ajakan Samanhudi (Noer, 1996, hlm. 117).

Tujuan awal organisasi SI ialah melindungi pengusaha bumiputera dari praktik-praktik pedagang Tionghoa yang berusaha menguasai industri batik. Dimulai dari kaum pedagang perkotaan kemudian pengaruh SI menarik perhatian kaum miskin serta memperoleh pengikut luas dari daerah pedalaman. Awalnya propaganda SI hanya dilakukan melalui hubungan pribadi yang diutus oleh para pengurus besar Ceentral Comite. Pada bulan September 1912, cabang SI yang pertama didirikan di Kudus. Selanjutnya November cabang-cabang SI didirikan oleh Joyomargoso di Madiun, Ngawi, Ponorogo. Akhir 1912 cabang-cabang SI di Bandung dan Semarang juga telah ada. Lalu pada awal 1913, surat kabar mulai menyebarkan berita tentang SI. Di samping Sarotomo, surat kabar seperti Oetosan Hindia di Surabaya, Sinar Djawa di Semarang, Kaoem Moeda di Bandung, dan Pantjaran Warta di Batavia secara de facto menjadi organ SI. Ketika kongres SI yang pertama diadakan di Surakarta pada 25 Maret 1913, jumlah cabang SI mencapai empat puluh delapan, diantaranya empat puluh dua cabang, yang memiliki anggota sebanyak 200.000 orang mengirimkan utusannya (Shiraishi, 1997, hlm. 66-67).

Daya tarik yang diperlihatkan oleh SI menunjukkan adanya krisis di dalam masyarakat yang menginginkan terjadinya sebuah perubahan mendalam bagi kehidupan mereka. Bagi mayoritas penduduk Eropa yang tinggal di Indonesia, SI muncul sebagai kekuatan yang mengancam keberadaan mereka karena pertumbuhan SI yang berjalan dengan sangat cepat disertai perkelahian jalanan, sikap yang tidak patut anggota SI kepada pegawai administrasi, dan penolakan atas kerja paksa. Gubernur Jenderal Idenburg ternyata memandang SI sebagai langkah maju penerapan Politik Etis dalam memodernisasi sistem administrasi yang sebelumnya menggunakan stuktur sosial tradisional masyarakat Indonesia.

Untuk itu Gubernur Jenderal Idenburg mengambil keputusan untuk menetapkan status hukum SI seperti dikutip dari Shiraishi (1997, hlm. 94) sebagai berikut:

Pada 30 Juni 1913 pemerintah Hindia akhirnya mengambil keputusan mengenai status hukum mengenai SI. Keputusan itu menolak permintaan SI akan pengakuan hukum anggaran dasarnya dan juga menolak pemberian status hukum sebagai perkumpulan. Sebagai gantinya, pemerintah menunjukkan sikapnya kepada pemimpin pusat SI bahwa mereka siap memberikan pengakuan hukum bagi SI-SI yang didirikan di tingkat lokal yang membatasi wilayah kegiatannya pada daerah tertentu. Juga dijelaskan bahwa pemerintah tidak menolak dibentuknya badan sentral untuk kerja sama dan koordinasi antara SI-SI lokal.

Langkah ini diambil pemerintah kolonial untuk mempermudah mengendalikan SI. Kepemimpinan pusat SI yang terpisah dari cabang-cabangnya akan menyulitkan untuk menanamkan pengaruhnya sehingga tidak akan bisa membangun organisasi nasional yang kokoh. SI yang didirikan secara lokal dapat dikontrol oleh penguasa setempat, sehingga dapat menghindari gerakan secara keseluruhan. Sisi baik dari dari kebijakan tersebut menimbulkan munculnya tokoh-tokoh baru di tingkat lokal, yang menggantikan peranan kepemimpinan SI pusat. Salah satu tokoh berpengaruh yang muncul ketika itu adalah Semaun.

Semaun lahir di Mojokerto 1899 dari keluarga sederhana, ayahnya bukan seorang golongan priyayi, melainkan hanya seorang pegawai kereta api biasa. Beruntung karena tumbuh dalam zaman politik etis, ia mendapat kesempatan mengenyam pendidikan modern di sekolah bumiputera klas satu. Setelah lulus sekolah, Semaun bekerja sebagai juru tulis di *Staatsspoor* (SS), ketika itu ia baru berusia 13 tahun. Pada tahun 1914 Semaun menjadi anggota SI Surabaya dan menjabat sebagai sekretarisnya. Latar belakang pekerjaan Semaun sebagai pegawai kereta api membuat ia banyak terlibat dalam aktivitas serikat buruh kereta api sehingga mengantarkan dirinya sebagai bumiputera pertama yang menjadi propagandis serikat buruh (McVey, 2009, hlm. 32).

Perjalanan hidup yang dialami oleh Semaun tidak terlepas dari peran seorang pembimbing yang menjadikannya sebagai seorang yang beraliran Marxisme, pembimbing itu adalah Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet. Tujuan awal Sneevlit datang ke Indonesia ialah mencari pekerjaan, dalam bulan Mei 1913 ia ke Semarang untuk menggantikan kedudukan D.M.G. Koch sebagai sekretaris asosiasi dagang Semarang (Semarang Taufik Karim Lubis, 2017

Handelsveregining). Ia bersama J.A Bransteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging (ISDV) pada 9 Mei 1914 di Surabaya. Di samping bergiat dalam ISDV, Sneevliet juga merangkap kerja sebagai editor De Volharding, surat kabar berbahasa Belanda yang menjadi organ Vereniging van Spoor- en Tramweg Personeel (VSTP). Organisasi tersebut merupakan perkumpulan pegawai Eropa dalam Nederlandsche Indische Spoorweg (NIS) dan Staatsspoor (SS), yang didirikan pada tahun 1908. Akan tetapi, atas saran Sneevliet VTSP mulai menerima keanggotaan bumiputera pada tahun 1913. Dalam perkembangannya, Sneevliet mengarahkan VSTP ke arah yang radikal guna memperbaiki nasib pegawai-pegawai bumiputera yang tidak cakap dan miskin (Yuliati, 2000, hlm. 6-7).

Pertemuan Semaun dengan Sneevlit pada tahun 1915 di Surabaya, membuatnya kagum dengan upaya Sneevliet yang memikirkan nasib kaum buruh Indonesia serta sikap manusiawinya yang bebas dari mentalitas kolonial Belanda. Atas dorongan Sneevliet, kemudian Semaun turut serta bergabung di dalam ISDV dan VSTP sambil ia sibuk mempelajari Marxisme dan Bahasa Belanda. Kedekatan Semaun dengan Sneevlit merupakan salah satu faktor penting mengapa ia dapat menempati menempati posisi-posisi cukup berarti di kedua organisasi tersebut, di antaranya Semaun menjabat sebagai wakil ketua ISDV Surabaya. Pada Juli 1916, Semaun meninggalkan pekerjaannya di SS dan pindah ke Semarang, karena diangkat menjadi propagandis VSTP yang digaji bulanan. Ia juga diangkat oleh SI Semarang menjadi salah seorang propagandisnya (Soewarsono, 2000, hlm. 41-40).

Situasi pergerakan nasional Indonesia saat itu tentu sangat rumit dan unik, karena berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang idealismenya yang berbeda turut serta dalam pergerakan. Selain itu, merangkap sejumlah keanggotaan organisasi yang berbeda pada saat bersamaan menjadi fenomena yang biasa. Seperti terlihat di atas, Semaun memasuki tiga organisasi pada waktu yang hampir bersamaan, dan bagaimana bisa seorang yang akhirnya memilih memasuki ISDV yang beraliran sosialisme demokrat dapat bertahan di dalam SI yang berwatak keislaman. Hal tersebut dikarenakan organisasi-organisasi di Indonesia pada saat itu belum memiliki karakter disiplin partai politik, mereka

muncul sebagai organisasi yang awalnya berorientasi pada bidang sosial, ekonomi, dan kultural. Pada posisi demikian tidak tertutup kemungkinan seseorang untuk menjadi anggota berbagai organisasi yang dirasa sesuai dengan kepentingan dan pemikiran mereka.

Kepindahan Semaun ke Semarang menjadi babak penting dalam perjalanan karir politiknya. Bermodalkan kecerdasan dan keberaniaannya ia tumbuh menjadi seorang tokoh pergerakan. Di samping kedekatannya dengan Sneevliet, keadaan masyarakat ketika itu yang miskin karena berada dalam negara jajahan yang terpengaruh di dalam situasi Perang Dunia I (PD I), serta situasi kota Semarang sebagai pusat perdagangan, turut mempengaruhi sikap, pola perilaku, dan kepribadian Semaun yang radikal. Hal ini kemudian berdampak pada radikalisasi Sarekat Islam Semarang di waktu mendatang ketika Semaun memimpin organisasi ini.

Kajian ini merupakan usaha penulis dalam mencari gambaran yang utuh mengenai pergerakan rakyat Indonesia pada awal masa pergerakan nasional. Dalam membatasi luasnya gerakan-gerakan ketika itu, penulis memilih pergerakan Sarekat Islam Semarang. Dimana fokus perhatian kajian ini adalah ide-ide dari tokoh-tokoh SI Semarang-terutama mengenai peranan Semaun dan upaya-upaya untuk mewujudkannya. Hal lain yang menarik bagi penulis untuk memilih Semaun karena ketika muncul sebagai pemimpin pergerakan pada tahun 1916-1917, ia masih berumur belasan tahun diantara tokoh-tokoh dua puluhan, tiga puluhan, dan bahkan lebih. Selain itu, secara sosiologis Semaun bukanlah seorang keturunan priyayi melainkan hanya seorang dari golongan bawah. Ayah Semaun hanyalah seorang buruh kereta api. Atas dasar penjelasan tersebut, penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Semaun dalam Sarekat Islam Semarang dan menyusunnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul, "Peranan Semaun dalam Perkembangan Sarekat Islam Semarang (1914-1920)".

Alasan penulis memilih tahun 1914 sebagai awal dari pembahasan karena tahun itu menjadi awal keterlibatan Semaun di dalam organisasi Sarekat Islam. Sementara tahun 1920 dipilih sebagai akhir dari pembahasan karena pada tahun itulah tendensi-tendensi komunisme semakin jelas dan label sosialisme-demokrat

6

kurang dapat diterima oleh pandangan revolusioner. Hal ini membuat ISDV berganti nama menjadi Perserikatan Komunis Hindia pada tanggal 23 Mei 1920 (Gie, 1999, hlm. 55). Mengenai hubungan-hubungan gerakan dan tokoh-tokoh lain di luar SI Semarang akan dibahas hanya dalam hubungannya dengan SI Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini. Adapun inti dari permasalahan kajian dalam skripsi ini ialah "Bagaimana Peranan Semaun dalam Perkembangan Sarekat Islam Semarang tahun 1914-1920?"

Untuk memfokuskan agar pemasalahan yang dikaji lebih jelas dan terarah, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana latar belakang terbentuknya organisasi Sarekat Islam?
- 2. Bagaimana latar belakang kehidupan Semaun serta perjalanan karir politik Semaun ?
- 3. Bagaimana upaya-upaya Semaun dalam mengembangangkan organisasi Sarekat Islam Semarang tahun 1917-1920 ?
- 4. Bagaimana dampak peranan Semaun dalam Sarekat Islam Semarang 1917-1920 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya organisasi Sarekat Islam.
- 2. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan serta perjalanan karir politik Semaun.
- Mendeskripsikan upaya-upaya Semaun dalam perkembangan Sarekat Islam Semarang tahun 1917-1920.
- 4. Menganalisis dampak peranan Semaun dalam Sarekat Islam Semarang 1917-1920.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, terutama kajian mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia. Penulis juga berharap kajian penelitian ini memberikan manfaat terhadap berbagai pihak diantaranya:

- 1. Bagi penulis, tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pengamalan bagi penulis sebagai sarana pengaplikasian dari teori-teori yang penulis dapatkan selama menempuh gelar sarjana S1. Selain itu, penulis pun berharap dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan pemikiran dan perbandingan dalam penelitian sejarah lainnya yang berkaitan dengan kajian tentang sejarah pergerakan nasional.
- Bagi Departemen Pendidikan Sejarah, tulisan ini diharapkan mampu untuk memperkaya penelitian sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah Indonesia pada masa pergerakan nasional.
- 3. Bagi para mahasiswa, tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tambahan, rekomendasi, dan referensi dalam memperluas wawasan mengenai sejarah zaman pergerakan nasional Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ismaun (2005, hlm. 34) mengemukakan bahwa "metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah". Hal ini menunjukkan sebuah proses atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah. Herlina (2011, hlm. 15-16) membagi langkah-langkah dalam metode sejarah tersebut ke dalam empat tahapan vaitu:

- 1. Heuristik, yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau.
- 2. Kritik, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, dan jejak masa lampau tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber sejarah.

- 3. Interpretasi, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling keterhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh.
- 4. Historiografi, yaitu tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imaginatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya.

Sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah ini, penulis berupaya mencari dan menghimpun semua sumber, informasi dan jejak masa lampau yang berkaitan dengan peran Semaun dalam perkembangan Sarekat Islam Semarang tahun 1914-1920. Sebagaimana diungkapkan Sjamsuddin (2007, hlm 95) sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Maka dari itu penulis mengumpulkan sumber sejarah baik berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, skripsi, tesis, disertasi, *e-book*, maupun artikel internet yang relevan dengan kajian penelitian.

Dalam upaya untuk mencari kebenaran sejarah, penulis melakukan proses kritik terhadap sumber, informasi, dan jejak masa lampau yang telah dihimpun. Kritik sumber adalah proses menguji dan menyaring secara kritis sumber-sember sejarah yang telah dikumpulkan agar dapat terjaring fakta-fakta terkait permasalahan yang dikaji. Tahap kritik terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas sumber sejarah yang mempersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm 50).

Setelah melewati tahap kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap ini, permasalahan penelitian mulai dipecahkan dengan jalan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi dan disaring pada tahapan kritik. Fakta-fakta yang telah diseleksi dan ditafsirkan tersebut selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penulisan skripsi ini.

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi adalah usaha mensintesiskan peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan melalui penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapat melalui proses interpretasi (Ismaun, 2005, hlm. 55-56). Dalam tahap ini, penulis menyajikan hasil temuannya yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya dalam penulisan seajarah. Pada tahap historiografi ini penulis menyajikan hasil temuannya yang telah melalui tiga tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik dan interpretasi yang kemudian dituangkan secara deskriptif, naratif, analitis dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul, "Peran Semaun dalam Perkembangan Sarekat Islam Semarang 1914-1920".

1.6. Stuktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tediri dari lima bab dengan sistematika berdasarkan pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang ditebitkan oleh UPI diantaranya:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi alasan penulis sehingga merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran Semaun dalam organisasi Sarekat Islam Semarang tahun 1914-1920. Selain itu, bab ini pun memuat tujuan, manfaat, dan metode penelitian, serta menguraikan stuktur organisasi skripsi yang digunakan sebagai kerangka dan pedoman dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini dipaparkan mengenai sumbersumber buku dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan rujukan yang relevan dalam proses penelitian terhadap tokoh Semaun di dalam perkembangan organisasi Sarekat Islam Semarang beserta upaya-upayanya dan dampak yang ditimbulkannya. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan materi yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode atau lagkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis, dan cara penulisannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam bab ini juga diuraikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis antara lain yaitu tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penulisan penelitian

BAB IV Pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan seluruh hasil dari kegiatan penelitian. Pemaparan tersebut disesuaikan dengan permasalahan serta pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab I. pemaparan tersebut oleh penulis di kelompokkan ke dalam beberapa sub bab. *Pertama*, mengenai latar belakang terbentuknya organisasi Sarekat Islam. *Kedua*, mengenai latar belakang kehidupan Semaun. *Ketiga*, mengenai upaya-upaya Semaun dalam mengembangkan Sarekat Islam Semarang. *Keempat*, mengenai dampak dari peranan Semaun terhadap perkembangan Sarekat Islam Semarang. Adapun teori dan konsep yang bertalian dengan permasalahan yang dikaji akan dibahas di dalam bab ini.

BAB V Simpulan dan Saran. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban secara umum dari permasalahan yang dikaji. Selain itu bab terakhir ini juga memaparkan saran-saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penulisan skripsi ini.